

## PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN MELALUI MEDIA GEOBOARD PADA SISWA TUNAGRAHITA RINGAN KELAS I SLB KHUSUS BINA MANDIRI SURABAYA

ZURAIDAH

SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya

Email: [zuraidahhusein@gmail.com](mailto:zuraidahhusein@gmail.com)

### ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membantu mengatasi permasalahan siswa tunagrahita ringan dalam mengenal huruf, diperlukan media yang dapat membantu dan memudahkan siswa. Media yang dapat membantu siswa tunagrahita ringan dalam mengenal huruf yaitu dengan menggunakan media geoboard. Penelitian ini menggunakan tindakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan dan terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sasaran penelitian ini adalah siswa tunagrahita ringan kelas I SLB Khusus Bina Mandiri. Data yang diperoleh berupa hasil tes formatif dan lembar pengamatan kegiatan pembelajaran. Dari hasil analisis data diketahui bahwa hasil belajar membaca siswa dalam Mengenal huruf mengalami peningkatan dari pra siklus 44,4 %, pada siklus I memperoleh skor 55,5 % dan pada siklus II telah mencapai batas tuntas yang diharapkan yaitu 80%. Kesimpulan dari penelitian ini adalah melalui media geoboard siswa mengalami peningkatan dalam mengenal huruf pada pembelajaran membaca permulaan. Media Geoboard digemari siswa karena tidak hanya belajar mengenal yang dapat dipelajari tapi juga mengenal bilangan dan gambar, penggunaannya pun sangat mudah, praktis dan ekonomis.

**Kata Kunci** : Membaca permulaan, media geoboard, dan tunagrahita ringan

### ABSTRACT

The purpose of this study is to help overcome the problems of mild mentally retarded students in recognizing letters, media that can help and facilitate students is needed. Media that can help students with mild mental retardation in recognizing letters is by using geoboard media. This study uses two cycles of action. Each cycle consists of two meetings and consists of four stages, namely planning, implementation, observation, and reflection. The target of this research is students with mild mental retardation in class I Special SLB Bina Mandiri. The data obtained in the form of formative test results and observation sheets of learning activities. From the results of data analysis, it is known that students' reading learning outcomes in Recognizing letters have increased from the pre-cycle 44.4%, in the first cycle a score of 55.5% and in the second cycle the expected completion limit is 80%. The conclusion of this research is that through geoboard media students have increased in recognizing letters in early reading learning. Geoboard media is popular with students because it not only learns to recognize what can be learned but also recognizes numbers and images, its use is also very easy, practical and economical.

**Keywords:** Beginning reading, geoboard media, and mild mental retardation

### PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003. menyatakan bahwa pendidikan khusus sebagai penyelenggara pendidikan untuk peserta didik yang berkebutuhan khusus didirikan dengan tujuan untuk mawadahi anak yang memiliki karakteristik serta hambatan yang sangat bervariasi. Salah satu jenis hambatan yang disandang peserta didik pada pendidikan khusus adalah tunagrahita. Tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata dan karakteristik anak tunagrahita secara umum menurut James D. Page

(Amin, 1995. 34-37), dicirikan dalam hal kecerdasan, sosial, fungsi mental, dorongan dan emosi, kepribadian serta organisme. Menurut Munzayanah (2000:13) anak tunagrahita sebagai anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadian, sehingga ia tidak mampu hidup dengan kekuatannya sendiri dalam masyarakat meskipun dengan cara sederhana. Sedangkan menurut Nunung Apriyanto (2012:21) bahwasannya secara signifikan anak tunagrahita adalah anak yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterbatasan dalam segala bidang dan rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berfikir abstrak.

Tunagrahita merujuk kepada fungsi intelektual umum yang dibawah rata-rata secara signifikan (merujuk kepada hasil tes intelegensi individu, berarti IQ di bawah rata-rata). Anak tunagrahita dibagi tiga tingkatan, yaitu: tunagrahita ringan, sedang, dan berat. Ketiga tingkatan itu mempunyai karakteristik yang berbeda. Penulis menitik beratkan pada anak tunagrahita ringan. Anak tunagrahita ringan adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan di bawah rata-rata. Kemampuan berfikirnya rendah, perhatian dan ingatannya lemah, tetapi masih memiliki potensi yang dapat dikembangkan dalam bidang akademis yang sederhana seperti membaca, menulis, dan berhitung tetapi mereka sangat membutuhkan layanan pendidikan bimbingan secara khusus dan mempunyai IQ dikisaran 50/55-70/75. Berbicara tentang tunagrahita, salah satu klasifikasinya adalah tunagrahita ringan. Menurut Kemis dan Rosnawati (2013) mengemukakan bahwa tunagrahita ringan (*educable*) adalah anak yang masih mempunyai kemampuan akademik setara dengan anak reguler pada kelas 5 sekolah dasar. Anak-anak yang tergolong dalam tunagrahita ringan disebut juga dengan istilah debil atau tunagrahita yang mampu didik. Lain halnya pendapat dari Ainsworth dan Baker (2004) yang mengemukakan bahwa tunagrahita ringan adalah individu yang memperoleh bahasa agak terlambat tetapi dapat berbicara dengan cukup baik untuk mengatur hidupnya, kebanyakan dari mereka dapat merawat dirinya sendiri walaupun lebih telat dari anak-anak seusianya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya anak tunagrahita ringan adalah anak yang mengalami gangguan atau hambatan dalam perkembangan daya pikir serta kepribadian dan mempunyai intelektual di bawah rata-rata namun masih mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dibidang akademis yang sederhana seperti membaca, menulis dan berhitung. Sehingga mereka berhak mendapatkan pendidikan untuk mengembangkan akademik dan tumbuh kembangnya sesuai dengan kebutuhannya. Anak juga dapat memiliki ketrampilan yang dapat dijadikan bekal hidup untuk masa depan.

Pembelajaran membaca permulaan pada siswa tunagrahita kelas 1 pada umumnya dilakukan guru dengan menggunakan metode ceramah dan media papan tulis. Penggunaan metode ceramah dengan media papan tulis kurang bisa menanamkan konsep dasar mengenal huruf. Selama awal pembelajaran dalam tri wulan siswa belum mengenal konsep huruf. Pembelajaran membaca mengenal huruf belum mengarah pada proses aktif siswa, pembelajaran masih terlihat searah dan monoton sehingga pembelajaran berlangsung kurang menarik. Akibatnya, dalam satu kelas hanya 44,4% yang dapat mengenal huruf untuk siswa yang lain belum paham dan belum mampu menyebutkan nama huruf.

Untuk memecahkan kesulitan tersebut, guru mencoba mencari strategi baru dalam pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, merancang kegiatan pembelajaran yang mampu mengembangkan berbagai kompetensi, baik dalam ranah kognitif, ranah afektif maupun ranah psikomotorik siswa. Salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan media pembelajaran. Penggunaan media dipilih karena dengan media diharapkan akan mampu memotivasi siswa untuk belajar aktif dan memudahkan siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Menurut Assosiasi Pendidikan Nasional (National Education Assosiation/NEA), media merupakan benda yang dimanipulasikan dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrumen yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan pembelajaran, dapat mempengaruhi efektifitas program intruksional (Sabri, 2005.112) Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan, yang dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan siswa sehingga mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya. Media pembelajaran yang di gunakan peneliti di sini adalah media yang mudah didapat, mudah dibuat dan murah tetapi diharapkan mampu memotivasi belajar siswa dan mampu menciptakan suasana belajar di kelas meriah, aktif, senang, belajar lebih mandiri, efektif dan efisien, yang selanjutnya diharapkan juga akan mampu meningkatkan pemahaman siswa dalam belajar membaca permulaan, yaitu dengan menggunakan media geoboard dan kartu huruf.

Melihat latar belakang kemampuan anak tunagrahita ringan yang memang sangat terbatas, menuntut seorang pendidik untuk mampu menciptakan situasi pembelajaran yang benar-benar kondusif dan memerlukan beberapa strategi khusus yang harus benar-benar diperhatikan oleh pendidik.

Berdasarkan latar belakang di atas dalam penelitian berjudul Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Melalui Media Geoboard pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya, ini dapat dirumuskan permasalahan berikut: Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan melalui media geoboard pada siswa tunagrahita ringan kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya dan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan melalui media geoboard pada siswa tunagrahita ringan kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya. Kegiatan pembelajaran membaca permulaan dilakukan dengan menggunakan media geoboard dan kartu huruf. Siswa dapat mengenal bunyi huruf, bentuk huruf dan dapat menyebutkan huruf vokal dan konsonan sehingga siswa dapat membaca dengan benar dan lancar.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan dengan rancangan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang prosedur pelaksanaannya mengikuti prinsip dasar penelitian tindakan yang umum. Subyek peneliti adalah siswa tunagrahita ringan kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya. Tahun pelajaran 2019-2020 yang berjumlah 3 siswa. Penelitian tindakan kelas ini terbagi atas 2 siklus. Pada siklus pertama peneliti melakukan pembelajaran mengenal huruf. khususnya huruf vokal untuk materi membaca dengan menggunakan buku bacaan mengenal huruf dan menggunakan papan tulis untuk menulis huruf. Siklus ke dua dilakukan dengan mengacu pada hasil refleksi pada siklus sebelumnya yaitu dengan menggunakan alat peraga geoboard dan kartu huruf. Setiap siklus terdiri atas empat kegiatan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah tes tulis dan observasi, tes tulis diberikan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membaca permulaan. Pertama dilakukan pretes, kemudian tes dilakukan pada setiap akhir siklus. Tes tersebut berbentuk obyektif: pilihan ganda, menjodohkan dan melengkapi huruf vokal. Observasi dilakukan bersamaan dengan proses pembelajaran dengan memberikan ceklist mengenai tingkah laku siswa secara langsung pada tiap individu. Observasi dilakukan untuk mengetahui keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dengan indikator meliputi: keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, minat dan kemauan siswa, tanggungjawab dan tugas siswa, kemampuannya menyerap materi, dan penguasaan materi. Observasi dilakukan oleh peneliti dan observer.

Siswa dianggap aktif dalam proses pembelajaran manakala presentase kelima indikator tersebut telah memenuhi standar yang telah ditetapkan yaitu mencapai 65 % dari jumlah siswa. Sedangkan indikator tingkat pemahaman siswa ditandai dengan kemampuan siswa pada materi membaca permulaan mencapai rata-rata 66,5% dari jumlah siswa yang

memperoleh nilai sekurang-kurangnya 66,6 sesuai dengan KKM yang telah ditetapkan yaitu 65.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Siklus I

#### 1. Perencanaan Siklus I

Sebelum melaksanakan kegiatan siklus I diadakan kegiatan prasiklus terhadap kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya sebagai kelas penelitian. Prasiklus dilakukan dengan memberikan tes formatif kepada setiap siswa. Setelah hasil prasiklus diperoleh, tahap selanjutnya adalah merancang silabus dan RPP. Silabus dikembangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang digunakan sebagai panduan dalam setiap pertemuan. Setelah menyusun silabus dan RPP, peneliti melakukan persiapan pembelajaran. Langkah kegiatan media pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) menyiapkan buku mengenal huruf, (2) menyiapkan spidol hitam untuk menulis dipapan tulis (c) menyiapkan buku tulis, (d) Peneliti juga menyiapkan benda-benda yang ada di kelas sebagai media pembelajaran, misalnya: buku, bola, spidol, penggaris, topi, dasi, kursi dan meja.

#### 2. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

Pada siklus 1 peneliti melakukan pembelajaran mengenal huruf dengan menggunakan media papan tulis yang bertuliskan huruf a-z. Pelaksanaan pembelajaran membaca permulaan dimulai dengan menyampaikan kompetensi yang diharapkan, yaitu mengenal dengan menyebutkan huruf a-z secara lisan. Siswa diajak menyanyi a-b-c bersama-sama dengan menunjuk huruf a-z. Setelah menyanyi siswa secara bersama-sama menyebutkan huruf a-z yang ada di papan tulis.

Guru menunjukkan nama benda yang ada disekitar dan menanyakan kepada siswa huruf depan yang ada pada nama benda tersebut. siswa menyebutkan secara bergiliran. Kemudian siswa mengerjakan tugas dengan menebali titik-titik sebagai penguatan konsep huruf.

Pada pertemuan yang kedua guru mengenalkan huruf a,i,u,e,o sebagai huruf vokal yang harus dipahami oleh siswa. Guru menuliskan huruf vokal di papan tulis dan mengajak siswa untuk menyanyikan lagu a,i,u,e,o. Sambil menunjuk tulisan di papan tulis.

Guru mengenalkan konsep huruf dengan menyebutkan nama huruf vokal di papan tulis. Supaya lebih paham dan dan mengerti bentuk huruf vokal, siswa diberi tugas untuk mencari huruf vokal yang ada pada kata. untuk penguatan konsep huruf vokal meminta siswa berlatih dibuku siswa dengan menebali huruf di buku tulis. Pada akhir pembelajaran penulis melakukan tes formatif dan observasi kegiatan pembelajaran.

#### 3. Pengamatan Siklus I

Kegiatan pengamatan dan refleksi diperlukan untuk mengetahui proses pembelajaran membaca dengan menggunakan media papan tulis yang bertuliskan huruf a-z, dan huruf vokal a,i,u,e,o yang ditulis di papan tulis. Berdasarkan pengamatan observer, pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 kurang berjalan dengan lancar karena siswa belum faham huruf,. Selain itu juga siswa kurang konsentrasi dalam belajar.

Suasana kelas kurang mendukung, sehingga mengganggu siswa yang lain dalam belajar. Media pembelajaran yang sangat sederhana dan kurangnya ketrampilan guru dalam menggunakan media pembelajaran adalah salah satu faktor penyebab pembelajaran tidak berhasil. Lembar observasi yang diisi oleh observer diketahui bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran hanya 54% dari jumlah siswa. Tidak semua menyelesaikan tugas dengan baik dan nilai tertinggi siswa 75 yang paling rendah 41,6 . Hal ini menunjukkan pemahaman konsep membaca permulaan mulai membaik. (mengalami kenaikan bila dibandingkan dari nilai prasiklus).

#### 4. Refleksi Siklus I

Kegiatan refleksi dilakukan setelah pembelajaran selesai di ruang kelas. berdasarkan pengamatan observer dan masukan dari guru kelas III ditemukan beberapa kelemahan siklus I, sebagai berikut:

- 1). Media pembelajaran kurang menarik minat membaca siswa.
- 2). Siswa belum memahami konsep huruf vokal dan konsonan.
- 3) Kurangnya kemampuan guru dalam penguasaan materi pembelajaran.

Pembelajaran membaca dengan menggunakan media huruf yang di tulis dipapan tulis pada siklus I ini memang tampak lebih baik dibandingkan dengan membaca di buku saja yang biasa dilakukan para guru. Pembelajaran ini membuat siswa tampak lebih santai dan tidak menegangkan. Hasil observasi kemampuan guru dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1. Lembar Observasi kemampuan Guru Pada Kegiatan PBM**

No.	Kemampuan Guru	Rentang Nilai				Nilai %
		BS	B	C	K	
1.	Apersepsi atau membuka pelajaran		√			80
2.	Penguasaan kelas saat mengajar			√		65
3.	Penguasaan materi, penyampaian tujuan, dan menjelaskan materi pembelajaran			√		65
4.	Penggunaan alat peraga			√		65
5.	Interaksi dan pemberian motivasi pada siswa				√	60
6.	Pelaksanaan evaluasi			√		65
	<b>Rata-rata scor</b>					<b>66,6</b>

Dalam tabel diatas dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengajar belum maksimal, penguasaan kelas, penguasaan materi, penyampaian tujuan, penggunaan alat peraga, interaksi dengan siswa dan pelaksanaan evaluasi perlu ditingkatkan lagi. Hasil yang diperoleh dari pengamatan observer rata-rata scor adalah 66,6%. Hasil observasi diperoleh dengan menggunakan lembar observasi yang dilakukan oleh peneliti dan juga pengamat terhadap aktivitas siswa dalam PBM. Data hasil observasi tertera dalam tabel berikut:

**Tabel 2. Hasil Pengamatan / Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran**

No.	Kemampuan Siswa	Rentang Nilai				%
		BS	B	C	K	
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca			√		70
2.	Minat dan kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca			√		65
3.	Tanggung jawab siswa terhadap tugas membaca permulaan				√	60
4.	Kemampuan siswa dalam menyerap dan menerima materi membaca				√	60
5.	Penguasaan materi mengenal huruf				√	60
	<b>Rata-rata scor</b>					<b>63</b>

**Kreteria Nilai:**

BS = Baik Sekali ( 81 – 100)

B = Baik ( 71 - 80 )

C = Cukup ( 61 – 70 )

Pengamat

K = Kurang ( 50 – 60 )

Pada tabel diatas dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran perlu peningkatan dan motivasi agar lebih bersemangat lagi dalam belajar. Pada aspek keaktifan, minat dan kemauan siswa masih perlu motivasi. Pada aspek tanggungjawab, kemampuan siswa dan penguasaan materi masih perlu bimbingan. Dari pengamatan observer rata-rata scor yang dicapai adalah 63%. Hasil belajar siswa tentang kemampuan membaca permulaan yang diperoleh dari pra siklus dan siklus I dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Pengukuran Nilai Pra Siklus dan Siklus I**

No	Nama	Nilai		Ketuntasan dalam belajar
		Pra siklus %	Siklus I %	
1	AKh	58,3	75	Tuntas
2	FKS	33,3	41,6	Tidak tuntas
3	MRA	41,6	50	Tidak tuntas
Jumlah		133,2	166,6	
Nilai rata - rata		44,4	55,5	
Nilai Tertinggi		58,3	75	
Nilai Terendah		33,3	41,6	

Dari tabel tersebut dapat dikatakan hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran membaca permulaan dengan mengenal huruf kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya. Secara umum dapat dikatakan meningkat dan berjalan cukup baik dengan nilai perbaikan pembelajaran dari pengamat rata-rata nilai pada pra siklus sebesar 44,4% dan pada siklus I rata-rata nilai 55,5% siswa tuntas dengan nilai 75, sedangkan KKM pada pelajaran membaca adalah 65.

## Hasil Siklus II

### 1. Perencanaan Siklus II

Hasil refleksi pada siklus I digunakan untuk perbaikan perencanaan dan proses pembelajaran pada siklus II. Pada siklus II peneliti melakukan pembelajaran membaca dengan menggunakan media geoboard yaitu papan berpaku dan kartu huruf yang digantungkan di papan berpaku atau geoboard. Pembelajaran ini dilakukan agar siswa paham konsep bentuk setiap huruf alphabet.

Sebagaimana siklus I, pada siklus II juga disusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Berdasarkan silabus semester satu yang mengacu pada Permendiknas RI no. 22 Tahun 2006 tentang standart isi dengan memperhatikan hasil refleksi siklus I. Pembelajaran dibuka dengan kegiatan apersepsi sebagai kegiatan awal (pembuka), sedangkan pada kegiatan inti ada beberapa perubahan yaitu, guru mengenalkan media geoboard sebagai media pembelajaran pada siklus II.

### 2. Pelaksanaan Siklus II

Proses pembelajaran pada siklus II diawali dengan apersepsi untuk mengingat kembali kepada siswa tentang huruf vokal a,i,u,e,o dan konsonan dengan menyanyikan lagu a-b-c. sambil guru menunjuk huruf sesuai lirik lagu a-b-c.

Selanjutnya, guru menunjukkan kartu huruf vokal dan meminta siswa menyebutkan huruf apa saja yang di pegang guru. Kemudian guru menggantungkan kartu huruf itu ke geoboard. Siswa maju satu persatu untuk membaca dan menyebutkan huruf yang ada di geoboard, kemudian siswa melengkapi huruf vokal pada kata sesuai gambar yang

ditempelkan pada geoboard. Untuk penguatan konsep huruf dan menulis dengan benar, guru meminta siswa berlatih di buku siswa, dengan melengkapi nama benda dengan huruf vokal.

### 3. Pengamatan Siklus II

Berdasarkan pengamatan observer pelaksanaan pembelajaran pada siklus II lebih lancar dibanding dengan siklus I karena siswa dapat memahami huruf vokal sebagai huruf hidup yang dapat disuarakan dalam bahasa lisan. Siswa bersemangat dalam belajar karena dengan geoboard mereka selain belajar juga bermain.

Pada siklus II ini pembelajaran dengan media geoboard memiliki beberapa keunggulan, antara lain:

- 1). Siswa lebih mengenal konsep bentuk huruf vokal dan konsonan.
- 2). Siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran di kelas.
- 3). Suasana belajar menjadi menyenangkan karena siswa belajar sambil bermain.
- 4). Waktu pembelajaran lebih dapat digunakan secara efektif karena siswa paham dan mengerti penggunaan media geoboard.
- 5). Guru aktif dan kreatif pada pembelajaran membaca dengan media geoboard.

Berdasarkan hasil pengamatan diketahui juga bahwa Suasana pembelajaran terasa lebih aktif dengan kartu-kartu huruf yang disiapkan guru dalam permainan kata pada media geoboard. Para siswa sibuk mencari huruf yang sesuai dengan kata di geoboard dan mereka secara bergantian maju satu persatu untuk menyelesaikan soal latihan di depan kelas.

### 4. Refleksi Siklus II

Setelah melaksanakan pengamatan tindakan pembelajaran dalam kelas, kemudian diadakan refleksi atas segala kegiatan yang dilakukan. Refleksi pada pelaksanaan siklus II sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan materi pelajaran sesuai rencana program yang disusun.
- 2) Kesiapan dan kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran sudah baik dan proses pembelajaran dilaksanakan dengan situasi menyenangkan dengan batuan media geoboard.
- 3) Kemampuan siswa dalam mengerjakan tugas hasilnya meningkat dengan menggunakan kartu huruf.
- 4) Media pembelajaran geoboard membuat siswa memahami konsep bentuk huruf vokal dan konsonan. Hal ini dapat dilihat dari hasil yang dicapai siswa.

Observasi dilakukan oleh rekan guru kelas lain yang dalam penelitian ini berperan sebagai pengamat, dengan menggunakan lembar observasi terhadap guru dalam PBM selama 2 siklus. Adapun data hasil observasi pada siklus II adalah sebagai berikut:

**Tabel 4. Lembar Observasi kemampuan Guru Pada Kegiatan PBM**

No.	Kemampuan Guru	Rentang Nilai				Nilai %
		BS	B	C	K	
1.	Apersepsi atau membuka pelajaran	√				90
2.	Penguasaan kelas saat mengajar		√			80
3.	Penguasaan materi, penyampaian tujuan, dan menjelaskan materi pembelajaran		√			80
4.	Penggunaan alat peraga		√			80
5.	Interaksi dan pemberian motivasi pada siswa		√			80
6.	Pelaksanaan evaluasi			√		70

<b>Rata-rata scor</b>					<b>80</b>
-----------------------	--	--	--	--	-----------

Dalam tabel diatas dikatakan bahwa kemampuan guru dalam mengajar pada siklus II mengalami kemajuan yang signifikan, disamping penguasaan kelas dan materi, guru juga menggunakan alat peraga yang sesuai dengan kebutuhan siswa tunagrahita kelas I, sehingga rata-rata scor meningkat menjadi 80.

**Tabel 5. Hasil Pengamatan / Observasi Aktivitas Siswa Dalam Pembelajaran**

No.	Kemampuan Siswa	Rentang Nilai				
		BS	B	C	K	%
1.	Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran membaca	√				90
2.	Minat dan kemauan siswa dalam mengikuti pembelajaran membaca		√			80
3.	Tanggung jawab siswa terhadap tugas membaca permulaan			√		70
4.	Kemampuan siswa dalam menyerap dan menerima materi membaca		√			80
5.	Penguasaan materi mengenal huruf			√		70
	<b>Rata-rata scor</b>					<b>78</b>

**Kreteria Nilai:**

BS = Baik Sekali (81 – 100)

B = Baik (71 - 80)

C = Cukup (61 – 70)

K = Kurang (50 – 60)

Pengamat

Pada tabel diatas dikatakan bahwa kemampuan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran mengalami peningkatan terutama pada aspek keaktifan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, minat dan kemauan siswa. Untuk aspek tanggung jawab juga meningkat sehingga rata-rata scor menjadi 78%.

Hasil belajar siswa tentang kemampuan membaca permulaan yang diperoleh dari pra siklus siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 3. Hasil Pengukuran Nilai Pretest, Siklus I dan Siklus II**

No	Nama	Nilai Pretes %	Siklus I %	Siklus II %	Ketuntasan dalam belajar
1	AKh	58,3	75	100	Tuntas
2	FKS	33,3	41,6	75	Tuntas
3	MRA	41,6	50	66,7	Tuntas
Jumlah		133,2	166,6	241,7	
Nilai rata - rata		44,4	55,5	80	
Nilai Tertinggi		58,3	75	100	
Nilai Terendah		33,3	41,6	66,7	

Dari tabel tersebut dapat dikatakan hasil belajar siswa dalam perbaikan pembelajaran membaca permulaan dengan mengenal huruf pada siswa tunagrahita ringan kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya. Secara umum dapat dikatakan meningkat dan berjalan cukup baik dengan nilai perbaikan pembelajaran dari pengamat rata-rata nilai pada pra siklus sebesar 44,4 siklus I rata-rata nilai 55,5 dan pada siklus II rata-rata nilai 80 dan terda 100% siswa mengalami ketuntasan belajar sedangkan KKM (Kreteria Ketuntasan Minimal) kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya pada pelajaran membaca adalah 65.



## Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran geoboard dapat meningkatkan kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya. Kemampuan siswa meningkat pada siklus II dari pra siklus 44,4 % menjadi 55,5% dan pada siklus terakhir menjadi 80 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan siswa tunagrahita kelas I Surabaya telah mencapai ketuntasan KKM sekolah yaitu 65. Hal ini membuktikan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini terbukti.

Kemampuan siswa dalam menerima dan penguasaan materi membaca meningkat dengan adanya media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan,. Pembelajaran permulaan membaca adalah suatu ketrampilan yang kompleks sehingga membutuhkan kesabaran, ketelitian dan kepehaman. Hal ini diperkuat oleh pernyataan dari Tarigan (2015) kemampuan membaca merupakan suatu ketrampilan yang kompleks, yang melibatkan ketrampilan pengenalan huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik dan ketrampilan yang bersifat pemahaman.

Peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa dapat dilihat pada proses pembelajaran dengan menggunakan media geoboard. Siswa memanfaatkan waktu yang diberikan guru untuk kegiatan latihan mengenal huruf dengan kartu-kartu yang ditempelkan di media geoboard. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Angkowo dan Kosashi (2007:7) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi media pembelajaran adalah sebagai alat bantu pembelajaran yang ikut mempengaruhi situasi, kondisi dan lingkungan belajar dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah diciptakan dan didesain oleh guru. Selain itu media dapat memperjelas pesan agar tidak terlalu bersifat verbal (dalam bentuk kata tertulis dan kata lisan belaka). Memanfaatkan media secara tepat dan bervariasi akan dapat mengurangi sikap pasif siswa.

Siswa bersemangat dalam belajar, ini terbukti dengan hasil akhir yang menunjukkan peningkatan kemampuan mengenal huruf a-z. Siswa pun dapat melengkapi kata dengan huruf vokal melalui media geoboard. Siswa dapat mengenal, memahami dan mengerti pelajaran membaca dengan lebih baik, sehingga menumbuhkan semangat partisipasi siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan juga akan dapat menumbuhkan rasa suka pada pelajaran membaca. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Fadilah (2014) yang mengungkapkan bahwa cara menciptakan suasana dalam kegiatan pembelajaran menyenangkan diantaranya dalam langkah-langkah pembelajaran menyenangkan (joyful learning) yaitu, guru menyapa dengan salam, menanamkan perasaan positif pada siswa, mengajak siswa untuk bermain sambil belajar dan memberikan motivasi pada siswa.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan ini membuktikan bahwa hasil penelitian telah menjawab hipotesis tindakan yaitu “ Jika pembelajaran menggunakan media geoboard, kemampuan membaca permulaan pada siswa tunagrahita ringan kelas I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya meningkat.” Akhirnya, dengan tercapainya tujuan penelitian dan terbuktinya hipotesis tindakan, maka penelitian ini dinyatakan berhasil

## KESIMPULAN

Penelitian tindakan kelas pembelajaran membaca permulaan dengan media geoboard dilaksanakan dalam dua siklus dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar membaca untuk mengenal huruf pada siswa tunagrahita ringan kelas I semester I SLB Khusus Bina Mandiri tahun pelajaran 2019/2020 melalui media geoboard (papan berpaku ). Dari hasil analisa data penelitian pada siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar membaca permulaan yakni nilai rata - rata nilai pra siklus 44,4 ,nilai rata-rata siklus I 55,5 dan nilai rata-rata siklus II 80. Dengan demikian nilai yang dicapai di siklus II sudah melebihi standar indikator yang telah ditentukan . Peningkatan hasil belajar di

siklus II telah membuktikan bahwa pembelajaran membaca mengenal huruf dapat meningkatkan hasil belajar siswa tunagrahita ringan kelas I. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui media geoboard dapat meningkatkan hasil belajar membaca permulaan siswa tunagrahita ringan kelas I semester I SLB Khusus Bina Mandiri Surabaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Sabri. (2005). *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*. Jakarta. Quantum Theaching.
- Ainsworth, P & Baker, P.C. (2004). *Anderstanding Mental Retardation (e-book)*. Retrieved from <http://openlibrary.org>
- Amin, Moh. (1995). *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Bandung. Depdikbud.
- Angkowo, R. Dan Kosasih, (2017). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta. PT Grasindo.
- Apriyanto, Nunung. (2012). *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta. JAVALITERA.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003*. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta. Depdiknas.
- Fadillah, M. (2014). *Desain Pembelajaran PAUD*. Bandung. Rosdakarya.
- Kemis & Rosnawati, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita*, Bandung. Yrama Widya.
- Munzayanah, (2000). *Pendidikan Anak Tunagrahita*. Surakarta. PLB-FKIP UNS.
- Tarigan, H. G. (2015). *Berbicara Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung. Angkasa